

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Teknologi merupakan hasil dari kemajuan ilmu pengetahuan manusia yang terus berkembang secara terus menerus. Kemajuan teknologi yang memberikan kemudahan dalam segala hal untuk manusia memberikan berbagai dampak baik positif maupun negatif, misalnya informasi tentang berbagai obat-obatan yang dahulunya hanya diketahui oleh dokter dan apoteker, dengan adanya teknologi dibidang informatika membuat semua orang mampu mencari tahu tentang berbagai obat-obatan melalui internet. Hal ini seolah-olah menjadikan kemajuan teknologi sebagai pedang bermata dua dimana satu sisi membantu masyarakat mencari informasi tentang obat-obatan disisi lain memberikan peluang untuk masyarakat untuk menyalahgunakan pemakaian obat-obatan.

Dewasa ini penyalahgunaan obat-obatan menjadi isu yang tidak dapat dihindari. Berdasarkan data dari *World drug report*, pada tahun 2016 jumlah penyalahgunaan obat-obatan didunia mencapai angka 5,9 juta jiwa dengan jumlah pengguna terbanyak adalah anak remaja. Penyalahgunaan obat-obatan terlarang tersebut dikenal dengan istilah narkoba oleh masyarakat.

Pemerintah Indonesia menetapkan penjelasan terhadap obat-obatan dalam UU No. 22 Tahun 1997, "Narkoba adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semi sintetis. Zat tersebut menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, menghilangkan rasa, mengurangi hingga menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan (adiktif)", dan dalam UU no. 35 Tahun 2009 tentang narkoba atau narkotika dispesifikasikan lagi dalam berbagai golongan beserta sanksi jika didapati melakukan penyalahgunaan bahkan melarang untuk memilikinya.

Penyalahgunaan obat-obatan adalah ketika seseorang mengkonsumsi suatu substansi tertentu, seperti zat psikotropika atau zat adiktif lainnya dengan tujuan psikologikal, yaitu adanya minat personal diluar konteks fungsionalitas utama, yang

mendorong untuk melakukan konsumsi tanpa adanya rujukan medis. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, pada umumnya, jenis zat yang digunakan oleh para penyalah guna narkoba adalah (1) jenis yang tidak digunakan dalam dunia medis yaitu kannabis, kokain, heroin, dan designer drug lainnya, (2) jenis yang digunakan dalam duniamedis berupa golongan sedatif hipnotik dengan masa kerja pendek, dan (3) jenis yang relatif “bebas” diperjualbelikan yaitu alkohol. Zat yang tidak digunakan dalam pengobatan/medis, biasanya lebih banyak masuk melalui jalur tidak resmi (*illicit*).

Tabel 1.1 Proyeksi Penggunaan Narkoba di Indonesia

Jenis kelamin	Skenario	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Laki	Naik	3,088.7	3,224.0	3,348.7	3,461.4	3,561.5	3,648.3	3,722.8
	stabil	2,997.5	3,051.5	3,105.5	3,159.0	3,211.9	3,264.4	3,318.0
	Turun	2,884.6	2,837.6	2,803.8	2,783.4	2,777.4	2,786.9	2,814.0
Perempuan	Naik	1,058.4	1,109.6	1,157.1	1,200.5	1,239.1	1,272.9	1,302.1
	stabil	1,025.2	1,046.6	1,068.1	1,089.5	1,110.4	1,131.3	1,152.5
	Turun	986.0	972.2	963.0	958.4	958.6	964.2	975.8
Total	Naik	4,147.1	4,333.5	4,505.9	4,661.9	4,800.6	4,921.2	5,024.9
	stabil	4,022.7	4,098.0	4,173.6	4,248.4	4,322.3	4,395.8	4,470.5
	Turun	3,870.5	3,809.8	3,766.8	3,741.8	3,736.0	3,751.1	3,789.9

Sumber : Data bahaya narkoba/riset BNN 2014

Tabel 1.2 Jumlah Kasus Narkoba Menurut Jenis

No	Jenis	Tahun				
		2008	2009	2010	2011	2012
1.	Ganja	8.459	8.722	7.096	5.913	6.476
2.	Heroin	1.534	797	661	603	486
3.	Hashish	5	3	9	3	7
4.	Kokain	7	2	5	3	8
5.	Kodein	2	0	0	0	0
6.	Morfin	1	0	0	0	0
7.	Ekstasi	2.094	1.404	856	782	856
8.	Shabu	6.522	7.652	9.270	11.819	11.247
9.	Daftar G	1.167	1.040	904	1.273	1.419
10.	Benzodiazepin	0	299	132	144	179
11.	Barbiturat	0	0	127	174	127
12.	Ketamin	0	0	13	10	4
13.	Miras	9.429	10.742	7.451	8.880	7.745

Sumber: Badan Narkotika Nasional dan POLRI, 2013

Masifnya perilaku konsumsi narkoba secara global seperti yang sudah dipaparkan tidak memberi pengecualian terhadap Indonesia, terutama dalam konteks ini D. I. Yogyakarta, yang mana menurut Badan Narkotika Nasional (BNN)

kota D. I. Yogyakarta pada tahun 2015 jumlah penyalahguna narkoba mencapai angka 109.475 jiwa. Sudah tentu hal tersebut menimbulkan banyak keresahan, ditambah lagi pola wacana media dan pemerintah yang hampir selalu mengindikasikan hal ini dengan tingginya tingkat kekerasan dan kejahatan. Dalam berbagai kasus, tidak terkecuali di Indonesia, banyak diantara yang terlibat berada pada umur produktif atau bisa dibilang golongan muda. Lalu timbul pertanyaan, apakah sudah bijak peraturan-peraturan yang ada selama ini, yang berpretensi memberatkan mereka dengan hukuman penjara apalagi dalam kasus yang menimpa golongan yang dikategorikan produktif ini? Jika tidak, adakah alternatif selain penjara?

Tabel 1.3 Jumlah Tersangka Menurut Kelompok Umur

No.	Kelompok Umur (tahun)	Tahun				
		2008	2009	2010	2011	2012
1.	<16	133	113	88	117	132
2.	16 – 19	2.001	1.731	1.515	1.774	2.106
3.	20 – 24	6.441	5.430	4.993	5.377	5.478
4.	25 – 29	10.136	9.757	8.939	11.718	10.339
5.	>29	26.000	21.374	17.962	17.746	17.585

Sumber: Badan Narkotika Nasional dan POLRI, 2013

Dalam berbagai forum, diantaranya seperti dalam kriminologi dan psikologi, rehabilitasi menjadi topik yang sering diperbincangkan agar metode-metode rehabilitasi menjadi efisien. Rehabilitasi secara etimologis berasal dari kata Latin yaitu *rehabilitio*, yang berarti mengembalikan pada kondisi yang seharusnya. Rehabilitasi terdengar seperti jalan keluar alternatif, jika menganalisa permasalahan yang berlangsung di penjara salah satunya, seringkali obat-obatan beredar di dalam lapas dan kecenderungan yang diakibatkan dari penyalahgunaan dalam pemakaian obat-obatan ini membutuhkan perlakuan khusus. Pola konsumsi dalam konteks ini menimbulkan masalah baru untuk mereka, para korban candu narkoba, diantaranya adalah kekalutan memakai obat (*drug/substance use disorder*), hal tersebut memiliki implikasi pada tubuh seperti bermasalahnya peredaran dopamin (hormon penyuplai rasa senang) maupun serotonin (hormon penyuplai rasa percaya diri) hingga saraf-saraf reseptor yang tidak berfungsi secara normal. Tidak sampai situ gangguan psikis atau kejiwaan juga ditemukan dalam banyak kasus penyalahgunaan narkoba. Hal-hal tersebut sudah tentu berpengaruh dalam kehidupan mereka, baik personal

maupun sosial. Maka dari itu, pada titik ini merek, para korban candu narkoba, membutuhkan wadah yang memfasilitasi segala kebutuhan mereka, dari psikis, medis, hingga sosial.

Keberadaan sarana atau biasa disebut dengan pusat rehabilitasi, sudah ditetapkan definsi dan fungsinya dalam UU no. 35 Tahun 2009 Bab III:

- Rehabilitasi merupakan fasilitas yang sifatnya semi tertutup, maksudnya hanya orang-orang tertentu dengan kepentingan khusus yang dapat me-masuki area ini, sehingga pusat rehabilitasi berisikan korban penya-lahgunaan narkoba yang memiliki keinginan untuk bebas dari kecanduan menggunakan narkoba. Rehabilitasi narkoba adalah tempat yang mem-berikan kegiatan penyembuhan berupa pelatihan keterampilan dan penge-tahuan untuk menghindarkan diri dari narkoba.
- Rehabilitasi medis adalah suatu proses kegiatan pengobatan secara terpadu untuk membebaskan pecandu dari ketergantungan narkoba.
- Rehabilitasi soisal adalah suatu proses kegiatan pemulihan secara terpadu, baik fisik, mental maupun sosial, agar begas pecandu narkotika dapat kem-bali melaksanakan fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat.

Hal demikian diperkeruh lagi oleh keluh-kesah publik akan kurang memadainya dan tidak keterawatan sarana dari pusat rehabilitasi yang sudah ada. Disamping itu, sedikitnya pusat rehabilitasi di Indonesia, yang dalam konteks ini dikhususkan pada D. I. Yogyakarta, (Yudhistira, 2004: 22) terdapat 11 pusat rehabilitasi di D. I. Yog-yakarta dengan daya tampung rata-rata 300 orang. Jika dikomparasikan dengan jumlah penyalahguna narkoba dan pola konsumsi seperti ini yang terus meningkat tingkat urgensi pembangunan pusat rehabilitasi bisa dikatakan tinggi.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Konsep Perencanaan dan Perancangan Fasilitas Rehabilitasi Narkoba untuk Remaja di Yogyakarta dengan konsep *healing environment* yang di implementasikan kedalam pendekatan panca indera manusia sehingga dapat membantu proses rehabilitasi pecandu narkoba di Yogyakarta.

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Tujuan dari Perencanaan dan Perancangan Fasilitas Rehabilitasi Narkoba untuk Remaja di Yogyakarta adalah sebagai berikut :

- Menyusun konsep Perencanaan dan Perancangan Fasilitas Rehabilitasi Narkoba untuk Remaja di Yogyakarta yang dapat membantu proses rehabilitasi pecandu narkoba di Yogyakarta dengan konsep *healing environment* yang di implementasikan kedalam pendekatan panca indera manusia.
- Mengusulkan konsep Perencanaan dan Perancangan Fasilitas Rehabilitasi Narkoba untuk Remaja di Yogyakarta yang dapat membantu proses rehabilitasi pecandu narkoba di Yogyakarta dengan konsep *healing environment* yang di implementasikan kedalam pendekatan panca indera manusia.

1.3.2 Sasaran

Sasaran yang ingin dicapai melalui Perencanaan dan Perancangan Fasilitas Rehabilitasi Narkoba untuk Remaja di Yogyakarta adalah sebagai berikut :

- Tersusunnya Konsep Perencanaan dan Perancangan Perencanaan dan Perancangan Fasilitas Rehabilitasi Narkoba untuk Remaja di Yogyakarta dengan menciptakan ruang rehabilitasi untuk pecandu dengan merangsang kembali panca indera mereka yang terganggu akibat efek dari penggunaan narkoba dengan memanfaatkan alam.
- Terbentuknya fasilitas rehabilitasi pecandu narkoba di Yogyakarta yang membantu pecandu menemukan kembali tujuan hidup mereka dan dapat terjun kedalam lingkungan masyarakat kembali.
- Mendapatkan konsep perancangan pusat rehabilitasi narkoba yang sesuai dengan prinsip penataan perabot pada tata ruang dalam dan tata ruang luar dengan menggunakan pendekatan psikologis.

- Mengetahui penataan perabot pada tata ruang dalam dan tata ruang luar yang dapat mempengaruhi kenyamanan pasien rehabilitasi narkoba di Yogyakarta.
- Mengetahui teori yang di butuhkan untuk merancang pusat rehabilitasi narkoba di Yogyakarta

1.4 Lingkup Studi

1.4.1 Lingkup Substansial

Lingkup substansial menunjuk bagian-bagian ruang yang akan diolah sebagai pendekatan studi. Dalam rancangan Tempat Rehabilitasi di Yogyakarta ini yang akan diolah sebagai penekanan studi adalah ruang luar dan ruang dalam. Pen-golahan bagian tersebut dengan menggunakan pendekatan teori psikologi ruang.

1.4.2 Lingkup Spatial

Perencanaan fasilitas rehabilitasi narkoba untuk remaja di Yogyakarta mencakup kawasan mantri jeron, Kraton, Yogyakarta.

1.4.3 Lingkup Temporal

Lingkup temporal menunjuk pada target umur fungsional bangunan Lem-baga Pemasarakatan Anak di Yogyakarta. Fasilitas ini diharapkan mampu menjadi penyelesaian permasalahan anak berkonflik hukum di Yogyakarta untuk kurun waktu 25 tahun.

1.4.4 Pendekatan Studi

Pendekatan studi merupakan batasan menyangkut dasar tinjauan atau aspek tin-jauan yang dilakukan dalam analisis permasalahan. Penyelesaian penekanan studi dalam rancangan fasilitas rehabilitasi narkoba untuk remaja di Yogyakarta akan dilakukan dengan konsep healing environment dengan pendekatan panca indera manusia yaitu pengelihatan, pengecap, pendengaran, penciuman dan peraba.

1.5 Metode Studi

Dalam proses penyusunan Konsep Perencanaan dan Perancangan Fasilitas Rehabilitasi Narkoba untuk Remaja di Yogyakarta maka dilakukan berbagai studi, yaitu :

1.5.1 Studi Literatur

Studi literatur ini dilakukan dengan mempelajari sumber-sumber tertulis yang berkaitan tentang Fasilitas Rehabilitasi Narkoba untuk Remaja di Yogyakarta literature tentang pengertian fasilitas rehabilitasi , macam dan jenis narkoba, teori *healing environment*, pendekatan panca indera manusia, teori tata ruang dan bentuk.

1.5.2 Studi Lapangan

Studi lapangan yang dilakukan terdiri dari dua jenis yaitu studi lapangan terkait dengan kondisi eksisting proyek (fisik) dan studi komparasi. Studi lapangan terkait dengan eksisting proyek (fisik) bertujuan untuk mendapatkan data primer mengenai kondisi fisik site yang akan digunakan untuk lokasi Fasilitas Rehabilitasi Narkoba untuk Remaja di Yogyakarta yang di dominasi dengan kegiatan *survey* dan pengukuran. Studi komparasi dilakukan untuk membantu proses perancangan konsep Fasilitas Rehabilitasi Narkoba untuk Remaja di Yogyakarta melalui proses komparasi terhadap fungsi bangunan yang sama.

1.5.3 Analisis dan Sintesis

Berdasarkan hasil studi yang dilakukan kemudian dilakukan analisis menggunakan teori-teori terkait Fasilitas Rehabilitasi Narkoba untuk Remaja di Yogyakarta. Hasil analisis dari berbagai teori yang digunakan kemudian akan disimpulkan menjadi sintesis. Hasil sintesis tersebut akan digunakan sebagai acuan dalam menentukan konsep perencanaan dan perancangan Fasilitas Rehabilitasi Narkoba untuk Remaja di Yogyakarta.

Penelitian ini mengaplikasikan pendekatan penelitian kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan penelitian kualitatif dilakukan dengan observasi lapangan agar mendapatkan data yang lebih akurat mengenai suatu gejala atau fenomena tertentu yang akan dijadikan objek studi. Pendekatan kuantitatif dilakukan dengan membuat nilai skoring tapak yang berjumlah lebih dari satu alternatif. Skoring tapak didasarkan pada kriteria-kriteria perancangan yang telah diidentifikasi sebelumnya. Metodologi penelitian yang digunakan adalah *ex post facto*/. Metode penelitian tersebut adalah jenis metode penelitian yang mengamati kondisi eksisting dan mene-lusuri kembali data untuk mencari faktor penyebab. Kondisi eksisting disini meru-pakaan keadaan dimana anak berkonflik hukum tidak terakomodasi dengan baik sehingga menimbulkan beban psikologis pada anak didik tersebut. Dari data tersebut kemudian akan ditinjau factor penyebab berdasarkan sumber-sumber buku, literatur atau jurnal ilmiah yang ada.

Kemudian data tersebut dianalisis dengan menggunakan penalaran induktif, yaitu suatu penalaran yang berdasar pada suatu kasus dan observasi, fenomena dan gejala yang nantinya akan bermuara pada satu kesimpulan (teori umum). Bentuk dari kesimpulan tersebut

Berikut adalah beberapa data yang akan digunakan dalam proses analisis dan sintesis.

No.	Macam Data	Sumber Data	Instrumen	Sifat Data
1.	Data jumlah anak berkonflik hukum di Indonesia	Pusat Penelitian dan Sistem Hukum Nasional	Surat ijin penelitian, laptop, kendaraan	Kuantitatif
2.	Data tentang Bangunan Rehabilitasi Psikotropika	Pengamatan langsung	Surat ijin penelitian, laptop, kendaraan, kamera	Kualitatif

3.	Data tapak terpilih	Pengamatan langsung	Surat ijin penelitian, laptop, kendaraan, kamera	Kuantitatif
4.	Data tentang beban psikologis dan rehabilitasi anak berkonflik hukum	Studi Pustaka	Laptop, kendaraan, buku catatan	Kualitatif
5.	Rencana Tata Ruang dan Tata Wilayah Yogyakarta	BAPPEDA D.I. Yogyakarta	Surat ijin penelitian, laptop, kendaraan	Kuantitatif
6.	Data tentang standard kebutuhan Bangunan Rehabilitasi Psikotropika	Observasi dan Studi Pustaka	Laptop, kendaraan, buku catatan	Kualitatif

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab 1 merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, tujuan dan sasaran, rumusan permasalahan, lingkup studi, metode studi, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN FASILITAS REHABILITASI NARKOBA

Pada bab ini berisi tentang literatur mengenai Fasilitas Rehabilitasi, jenis-jenis narkoba serta dampak penyalahgunaannya, dalam jangka pendek maupun jangka panjang. BAB ini dibagi menjadi:

- Tinjauan mengenai fasilitas rehabilitasi berdasarkan fungsinya dalam membantu proses penyembuhan pasien secara arsitektural melalui pendekatan environmental healing.
- Tinjauan mengenai jenis-jenis narkoba berdasarkan golongannya, yaitu narkoba sintetis dan narkoba non-sintetis. Pada bab ini juga dijelaskan efek penggunaan dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

BAB III TINJAUAN WILAYAH

Berupa tinjauan terhadap kawasan yang akan digunakan sebagai site perancangan Fasilitas Rehabilitasi Narkoba untuk Remaja di Yogyakarta yaitu kawasan Mantri Jeron Yogyakarta.. Tinjauan Wilayah meliputi kondisi geografis, kondisi demografis berupa data statistic mengenai jumlah penduduk, kondisi social dan budaya, data potensi wilayah baik potensi sumber daya maupun potensi fisik tapak, Peraturan Pemerintah Daerah terkait perancangan di kawasan mantri jeron seperti RTRW Kota Yogyakarta.

BAB IV LANDASAN TEORI PERENCANAAN DAN PERANCANGAN FASILITAS REHABILITASI NARKOBA UNTUK REMAJA

Bab 4 berisi tentang tinjauan teori yang akan digunakan dalam proses perencanaan dan perancangan Fasilitas Rehabilitasi Narkoba untuk Remaja di Yogyakarta yaitu teori *healing environment* dan pendekatan panca indera manusia kedalam desain.

BAB V ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN FASILITAS REHABILITASI NARKOBA UNTUK REMAJA DI YOGYAKARTA

Analisis yang akan disajikan pada bab ini adalah analisis perencanaan dan perancangan Fasilitas Rehabilitasi Narkoba untuk Remaja di Yogyakarta. Analisis perencanaan berisi penentuan kapasitas, analisis konsep, analisis kegiatan, analisis pelaku, dan analisis kebutuhan ruang yang berisi analisi macam ruang, hubungan antar ruang dan besaran ruang. Analisis perancangan meliputi analisis tapak yang berisi analisis terhadap sirkulasi pejalan kaki dan kendaraan, analisis arah matahari, analisi arah angin, analisis kebisingan, analisi polusi, analisis view tapak dari dan ke tapak, dan analisis vegetasi, analisis *zoning*, analisis *block plan*, analisis organisasi ruang, analisis kriteria denah bangunan, analisis konsep bangunan, analisis gubahan massa, analisis detail bangunan, analisis interior ruang, analisi material ruang dalam dan luar, analisis struktur bangunan dan analisis utilitas bangunan.

BAB VI KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN FASILITAS REHABILITASI NARKOBA UNTUK REMAJA DI YOGYAKARTA

Merupakan paparan mengenai konsep perencanaan dan perancangan dari Fasilitas Rehabilitasi Narkoba untuk Remaja di Yogyakarta sebagai hasil sintesa dari proses analisis pada bab sebelumnya yang terdiri dari :

- Konsep Perencanaan

Konsep perencanaan terdiri dari konsep programatik, konsep hubungan ruang, konsep besaran ruang dan konsep organisasi ruang.

- Konsep Perancangan

Konsep perancangan terdiri dari konsep tapak, konsep bentuk denah, konsep bentuk massa bangunan ber-dasarkan teknik konservasi, konsep bentuk massa bangunan berdasarkan healing architecture, konsep tata ruang dalam berdasarkan teknik konservasi, konsep tata ruang luar berdasarkan healing architecture, konsep struktur dan konsep utilitas.